

# Pengaruh Target Keuangan, Transaksi Afiliasi, dan Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*The Influence of Financial Targets, Affiliate Transactions, and Dual Positions on Financial Report Fraud*)

Bunga Tri Lestari<sup>1\*</sup>, Reni Oktavia<sup>2</sup>

Universitas Lampung, Lampung<sup>1,2</sup>

[bungatrillestari190803@gmail.com](mailto:bungatrillestari190803@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [reni.oktavia@feb.unila.ac.id](mailto:reni.oktavia@feb.unila.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 2 September 2024

Revisi 1 pada 14 Oktober 2024

Revisi 2 pada 4 Januari 2025

Revisi 3 pada 15 Januari 2025

Disetujui pada 18 Januari 2025

## Abstract

**Purpose:** This study aims to determine whether manufacturing companies in the consumer goods industry, classified as family businesses and listed on the Indonesia Stock Exchange, can detect financial statement fraud through financial targets, related-party transactions, and CEO dualism.

**Research Methodology:** This study employed a quantitative approach. Based on the research criteria, the sample comprised of 11 companies. The data analysis included descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing.

**Results:** The findings indicate that managerial overlap and financial targets influence financial statement fraud. Conversely, related-party transactions do not influence financial statement fraud.

**Limitations:** The variables in this study explain 42.8% of the variance in discretionary accruals, as indicated by a coefficient of determination of 0.428. The remaining 57.2% were attributed to other factors.

**Contribution:** This study is expected to provide a deeper understanding of the potential for financial statement fraud. Therefore, management, owners, and other stakeholders should be better prepared to prevent fraud and enhance corporate resilience.

**Keywords:** *CEO Dualism, Family Business, Financial Targets, Financial Statement Fraud, Related Party Transactions.*

**How to cite:** Lestari, B, T., Oktavia, R. (2024). Pengaruh Target Keuangan, Transaksi Pihak Berelasi, dan Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu* 3(1), 43-58.

## 1. Pendahuluan

Informasi historis yang dihasilkan dari proses akuntansi disebut dengan “laporan keuangan”. Indikator utama dalam evaluasi kinerja perusahaan adalah laporan keuangan, dan merupakan informasi yang di tunggu oleh pemangku kepentingan serta investor guna mengetahui bagaimana kondisi keuangan dalam satu tahun (Falasifah, 2025). Laporan keuangan yang di unggah perusahaan juga dinantikan oleh publik . Menurut Mukaromah and Budiwitjaksono (2021), akuntansi adalah sebuah proses pengidentifikasian, mengukur lalu melaporkan sebuah informasi ekonomi yang berfungsi untuk dasar diambilnya keputusan yang dapat membantu pemegang saham, kreditor, juga para pengguna lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik. Laporan keuangan digunakan oleh para pelaku bisnis sebagai acuan dalam melakukan investasi. Investor perlu lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada suatu perusahaan karena persaingan bisnis saat ini sangat tinggi sehingga dikhawatirkan pihak manajemen melakukan segala cara agar laporan keuangan menunjukkan kinerja yang baik meskipun terdapat kesengajaan salah saji (Darmawan, 2016).

Setiap perusahaan di seluruh dunia menghadapi kasus *fraud* setiap tahunnya. Dalam kasus yang pelakunya berasal dari pihak internal yang mempunyai kekuasaan di dalam perusahaan akan membuat *fraud* semakin sulit untuk dikendalikan (Herawati, 2015). Menurut laporan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) 2022, *fraud* pada akuntansi masuk ke dalam kategori kecurangan tertinggi dengan persentase kasus 9% yang terjadi hingga saat ini yang mengakibatkan kerugian sebesar \$593.000. Meski persentase kasusnya masih jauh dibandingkan faktor kasus lain seperti penyalahgunaan aset sebesar 86% dan korupsi sebesar 50%, namun rata-rata kerugian *fraud* pada laporan keuangan menjadi yang paling besar. Apabila tidak bisa dideteksi dengan cepat maka akan meluap menjadi kasus skandal yang lebih besar dan menimbulkan kerugian yang lebih membengkak bagi banyak pihak.

Di industri manufaktur, persentase kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dalamnya sebesar 12%. Angka tersebut tergolong ke kategori persentase industri tertinggi yang melakukan *fraud* dengan pemilik dan manajer yang paling banyak melakukan penipuan. Hal ini disebabkan oleh arogansi pemilik dan pengelola. Merekapun meyakini bahwa kebijakan perusahaan dan *internal control* tidak berpengaruh pada kekuasaan mereka (ACFE, 2022). Menurut Khajavi dan Mansouri, situasi dimana *internal control* entitas melemah, komponen manajemen non-efektif, juga audit yang buruk meningkatkan dugaan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena persaingan yang semakin ketat antara perusahaan dan lembaga (Sidauruk & Abimanyu, 2022). Maka, menjadi semakin penting untuk menghentikan dan mendeteksi kecurangan akuntansi. Pada era globalisasi saat ini menyebabkan lingkungan bisnis khususnya perusahaan *go public* di Indonesia mengalami tingkat persaingan yang ketat karena perubahan ekonomi yang sangat pesat. Hal tersebut dapat menjadi pemicu perusahaan *go public* di Indonesia rentan kemungkinan terjadinya kecurangan (Abimanyu, 2022).

Penipuan dapat terjadi pada berbagai jenis bisnis, termasuk pada *family business*. Tidak sedikit kasus penipuan pelaporan keuangan pada *family business* yang bergerak di industri manufaktur di Indonesia. PT Great River International termasuk di antara perusahaan yang ditemukan melakukan pengungkapan yang tidak akurat sehingga mengakibatkan laporan keuangannya melebihi-lebihkan jumlah. Diduga karena pihak manajemen perusahaan mendapatkan tekanan berupa target keuangan yang sangat tinggi. Hal ini didukung oleh sebuah studi oleh ACFE yang menemukan bahwasanya manajemen adalah pihak yang sangat mungkin melakukan penipuan. Pejabat atau direktur *family business* terdiri dari anggota keluarga yang biasanya menjabat juga di berbagai posisi manajemen perusahaan. Anggota keluarga yang berperan dalam perusahaan akan berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari investor atau masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan mereka.

Siddiq, Achyani, and Zulfikar (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa guna memperoleh nilai saham yang optimal, suatu perusahaan haruslah dapat meraih tujuan-tujuan, yakni menghindari dari kesulitan keuangan dan kepailitan, bertahan, lebih unggul dari kompetitor, serta memaksimalkan profit dan meminimalisasi biaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meraih tujuan tersebut adalah dengan melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Transaksinya terdiri dari transaksi pembelian barang, penjualan barang, transaksi utang, dan transaksi piutang.

*Family business* dimiliki oleh banyak anggota keluarga yang berpartisipasi dalam manajemen dan kepemilikan (Le Breton & Miller, 2011). *Family business* adalah jenis bisnis di mana keluarga memiliki kendali atas perusahaan melalui keterlibatan mereka dalam manajemen dan kepemilikan (Septriani & Handayani, 2018). *Family business* memiliki kepemilikan, kendali, dan manajer yang terkonsentrasi. Suatu bisnis keluarga dianggap terbuka atau publik jika pendiri atau anggota keluarganya memegang 25% atas hak suara dalam perusahaan melalui modal dan setidaknya satu anggota keluarga terlibat dalam manajemen (Andres, 2008). *Family business* dimiliki, didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh orang-orang yang terdapat hubungan darah atau bisa juga perkawinan yang memiliki mayoritas saham perusahaan (Mahama, 2015).

Shinta dan Nanda (2020) juga melakukan penelitian dengan melihat perusahaan manufaktur dengan gagasan fraud hexagon. Hasil studinya menunjukkan bahwasanya stimulus di sisi kebutuhan keuangan pribadi, faktor peluang, ego, juga kolusi terdapat pengaruh terhadap penipuan laporan keuangan. Pemicu lain termasuk stimulus, target keuangan; kapabilitas; tekanan eksternal, faktor peluang dalam hal pengawasan yang efektif; dan rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh pada *fraudulent* laporan keuangan. Menurut penelitian lain yang menggunakan model Beneish dalam konsep Fraud Diamond, target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, karakteristik industri, perubahan auditor, dan kualitas CEO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Namun, stabilitas keuangan, pengawasan yang buruk, dan pergantian direktur tidak memiliki dampak yang signifikan. Selain itu, literatur membahas pengukuran manajemen pendapatan juga dikenal sebagai DAC yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi manipulasi (Carla & Pangestu, 2021).

Dengan hasil yang berbeda, Samuel dan Valentine (2021) melihat model Fraud Hexagon dalam perusahaan manufaktur yang bekerja dalam industri makanan dan minuman. Mereka menemukan bahwa target keuangan dan stabilitas keuangan secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor lain seperti pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian audit, dan faktor lainnya seperti frekuensi penampilan CEO, proyek pemerintah, koneksi politik, dan perusahaan milik negara tidak memiliki dampak yang signifikan.

Karena terdapat perbedaan hasil dengan banyak penelitian sebelumnya. Fokusnya adalah pada perusahaan sektor manufaktur yang tergolong *family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga penelitian ini masih sangat layak apabila diuji kembali. Dengan maksud dari penelitian ini untuk mengkaji faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan yang tujuannya memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika dan risiko *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi khususnya yang tergolong sebagai *family business* di Indonesia, meningkatkan ketahanannya dan berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara.

## **2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Teori Keagenan**

Kali pertamanya Jensen&Meckling mengenalkan teori keagenan di tahun 1976. Bagi Jensen&Meckling, hubungan principal dan agen sangat bisa terjadi dikala ada kontrak yang mengikat agent tersebut dengan principal. Adapun di dalam kontrak ini, agent diminta melakukan berbagai tugas mereka sebagai perwakilan principal, dan principal yang kemudian memberikan wewenang untuk membuat keputusan (Shakouri, Taherabadi, Ghanbari, & Jamshidinaid, 2021). Permasalahan barupun muncul sebagai hasil dari presentasi teori keagenan yang juga menyatakan bahwa prinsipal dan manajer memiliki fungsi yang berbeda. Dengan memberikan kewenangan berlebih kepada manajemen, dan lainnya tidak bisa secara langsung mengawasi bagaimana manajemen bekerja. Maka dari itu, manajer dapat bertindak tidak sesuai dengan keinginan *stake holder*.

Prinsipal membentuk dewan komisaris untuk memantau/memperhatikan dengan seksama kinerja manajer karena mereka ingin mereka bekerja dengan baik. Namun, manajer dapat menipu laporan keuangan jika pengawasan khususnya dari pihak komisaris tidak efektif. Teori agensi mencerminkan *contract* di mana prinsipal melibatkan agen guna bisa menjalani tugas dengan nama mereka. Perusahaan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pemegang saham dalam memberikan performa dan informasi terbaik untuk kepentingan mereka. Konsep ini berlaku pada perusahaan-perusahaan besar di mana pemilik perusahaan diwakili oleh manajemen perusahaan dan pemegang saham adalah pihak yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Sebagai pihak yang berkepentingan, baik prinsipal maupun agen ingin mencapai kepentingan terbaik untuk diri mereka. Tetapi keputusan manajemen tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Akibatnya, timbul konflik kepentingan. Untuk memenuhi kepentingannya, agen melakukan manajemen laba. Ini dilakukan meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan principal.

### 2.1.2 Kecurangan (Fraud)

*Fraud* tergolong tindakan yang disengaja di mana pihak-pihak tertentu melakukan penipuan dengan membuat laporan keuangan yang salah saji. *Fraud* mencakup semua cara yang beraneka ragam dan tindakan manipulatif yang dilakukan untuk merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi yang melanggar hukum. Menurut Dunn (2004) Kecurangan bisa lebih mungkin terjadi di perusahaan yang mana manajemen puncaknya mengantongi otoritas rangkap sebagai manajemen kunci serta dewan direksi.

### 2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyajian laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor.. Tujuan dari kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* adalah untuk menciptakan kesan yang salah tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk menyembunyikan masalah finansial yang sebenarnya.

Lebih lanjut Zabihollah (1953) membagi dalam lima elemen dasar kecurangan laporan keuangan yang diidentifikasi sebagai:

1. Sifat material yang salah direpresentasikan.
2. Pengetahuan jika representasi salah atau kelalaian sehingga mengabaikan kebenaran.
3. Terjadi ketergantungan pada pernyataan palsu yang disampaikan investor atau kreditor.
4. Kerugian *financial* untuk kepentingan perusahaan yang melakukan *fraud*.
5. Perbuatan yang disengaja.

Laba yang dilaporkan secara finansial suatu perusahaan sangat mempengaruhi tindakan dan keputusan manajemen perusahaan. Keinginan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pasar modal menunjukkan bahwa manajemen sangat mengkhawatirkan risiko nilai dan kinerja saham perusahaan tidak sesuai ekspektasi. Mengingat tantangan-tantangan ini, para manajer mungkin mempertimbangkan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah mengambil semua langkah yang wajar untuk mematuhi prediksi analisis pasar modal atau untuk meningkatkannya lebih lanjut yang mungkin melibatkan penggunaan praktik manajemen keuangan. Di bidang keuangan, standar akuntansi memungkinkan manajer untuk memilih standar akuntansi untuk membuat laporan keuangan. Manajer kadang-kadang menggunakan kekuasaan ini untuk memilih kebijakan yang sesuai dengan keinginannya sendiri. C. Mulford dan E. Comiskey (2012) berpendapat bahwa manajemen laba adalah teknik akuntansi untuk meningkatkan posisi perusahaan di atas apa yang ada dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk menghitung *discretionary accruals* (DAC).

### 2.1.4 Family Business

Menurut ) *family business* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang dikelola oleh penerus dari individu dengan tanggung jawab atas perusahaan atau oleh anggota keluarga dengan kendali bisnis selanjutnya dilanjutkan oleh generasi keluarganya. Dalam hal ini, keluarga bertindak sebagai owner dan pengelola perusahaan. Perusahaan keluarga seringkali menempatkan anggota keluarga dalam posisi manajemen untuk memastikan terciptanya keselarasan tujuan antara pemilik dan manajemen. Oleh karena itu, *family business* memiliki kebebasan untuk menunjuk dan memberhentikan manajer sesuai keinginan mereka. Tradisi telah mengakar bahwa penerus perusahaan harus berasal dari generasi keluarga berikutnya. Menurut (Faradiza, 2019) suatu perusahaan dianggap keluarga jika memenuhi salah satu dari dua kriteria: pendiri atau anggota keluarganya mempunyai lebih dari 25% hak suara, atau terdapat anggota keluarga dalam pengurus. Keputusan Direksi PT. BEJ No.Kep-305/BEJ/07-2004 menetapkan bahwa investor yang mempunyai 25% maupun lebih saham dianggap sebagai pemegang saham pengendali di Indonesia. Banyaknya saham yang dimiliki suatu keluarga menunjukkan tingkat kendali mereka terhadap perusahaan.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tujuan finansial atau target keuangan adalah tujuan yang ingin dicapai perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Manajer dapat mengubah penyajian pelaporan keuangan untuk memenuhi tujuan keuangan

karena tekanan. Salah satu faktor yang sering memicu kecurangan pelaporan keuangan adalah target keuangan karena target keuangan memaksa manajemen untuk mencapai tujuan keuangan tertentu dalam jangka waktu tertentu (Andres, 2008). Jika target keuangan dibebankan terlalu tinggi tetapi kinerja keuangan tidak memungkinkan untuk mencapainya, manajemen terdorong untuk melakukan perubahan untuk mencapainya, yang menunjukkan potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam posisi mereka sebagai agen yang dikontrak oleh klien, manajemen berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan.

*Return on Asset (ROA)* merupakan proses pengambilan keputusan keuangan berdasarkan tingkat pengembalian aset dan kekayaan perusahaan. Kecurangan manajemen dalam laporan keuangan meningkat ketika tujuan ROA yang tinggi tercapai (Yusroniyah, 2017). Hal ini memberikan tekanan kepada manajer untuk melakukan segala daya guna mengurus perusahaan (Andini Resa Fahrani, 2024). Sebaliknya ROA perusahaan semakin tinggi.

Beberapa perusahaan menganggap ROA yang tinggi sebagai indikasi kemampuan mereka mencapai tujuan keuangan dalam periode waktu tertentu. Namun, fokus pada ROA tinggi dapat memicu praktik manajemen laba, di mana manajemen berpotensi melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Agusputri and Sofie (2019), *Return on Assets* berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Tarigan (2020) menjelaskan bahwa ROA memiliki dampak positif yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan hasil studi oleh Indarti et al. (2022), menegaskan bahwa ROA juga memiliki dampak positif signifikan. Maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Target keuangan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.2 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kegiatan bisnis antara sebuah perusahaan dan entitas atau individu yang terkait, seperti perusahaan asosiasi atau entitas lain yang di bawah kendali bersama disebut sebagai transaksi pihak berelasi. Menurut Annisya and Asmaranti (2016), peran transaksi jenis ini dalam memenuhi kebutuhan keuangan bisnis telah diakui. PSAK 7 mengatur pengungkapan terkait hubungan dengan pihak berelasi dalam akuntansi dan mengadopsi standar internasional yang sama, *International Accounting Standard* tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. Dalam hal transaksi dengan pihak berelasi, perlu diingat bahwa sifatnya berbeda dengan transaksi biasa. Kesepakatan seperti ini dengan pihak internal mendorong mereka untuk mendapatkan keuntungan untuk pribadi dari hasil keuangan bisnis. Dengan demikian, praktik seperti ini berpotensi menambah beban bagi *stakeholder* (Fahmawati, 2011).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Rizkiawan (2022) dan Bunga (2024) menemukan bahwa semakin banyak transaksi jenis ini, semakin tinggi kemungkinan terjadi kecurangan. Penetapan harga yang tidak wajar sering terjadi selama transaksi ini, yang dapat menyebabkan laporan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Daresta & Suryani, 2022) juga mendapatkan hasil yang serupa, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil ini mendukung bahwa hipotesis ini berpengaruh.

H2: Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.3 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Daresta and Suryani (2022) ego yakni sifat yang menunjukkan sikap menyombongkan diri dan percaya bahwa regulasi kendali internal tak berlaku untuk dirinya sendiri. Menurut Howarth (2011), CEO sering berusaha mempertahankan posisinya karena arogansinya. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh arogansi ini, terutama yang ditunjukkan oleh dualisme peran CEO (rangkap jabatan).

Berdasarkan teori agensi, kualitas CEO ketika memimpin dapat menimbulkan permasalahan yang signifikan bagi perusahaan. Ada beberapa karakteristik perusahaan yang memberikan efek pada manajemen laba perusahaan, salah satunya adalah CEO age atau usia CEO. Umur atau usia adalah fakta

biologis lamanya seseorang hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Di sisi lain, ada CEO tenure berkaitan dengan pengalaman, motivasi, dan sikap terhadap risiko yang mungkin berubah mengikuti berjalannya waktu (Aprilia, 2017). Dalam perusahaan dengan kepemimpinan ganda, CEO bertanggung jawab atas manajemen, sedangkan Dewan Komisaris mempunyai kepemilikan atas pengawasan. Jikalau CEO juga menjabat sebagai Ketua Dewan, ada konflik kepentingan karena CEO mengawasi dirinya sendiri. Dualisme CEO memungkinkan pengambilan keputusan yang berlebihan dan dapat mempengaruhi Dewan Komisaris dalam strategi organisasi, meningkatkan risiko kebijakan yang berbahaya dan laporan palsu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari dan Solikhah (2021), rangkap jabatan dapat meningkatkan risiko kecurangan dan merusak kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, menurut penelitian Made Dwi Ariesta Dennis (2024), ada hubungan substansial antara dualisme CEO dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut, Rangkap jabatan memungkinkan CEO untuk mengambil kegiatan yang merusak perusahaan dan menyalahgunakan aset perusahaan untuk tujuan pribadi atau kelompok tertentu, meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa rangkap jabatan mempengaruhi kontrol internal dan eksternal perusahaan. Maka hipotesis penelitian menunjukkan jika rangkap jabatan dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan kecurangan.

H3: Rangkap jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### 3. Metode penelitian

#### 3.1 Penentuan Sampel

Sugiyono (2015) membagi metode penelitian menjadi dua kategori yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurutnya metode penelitian merupakan pendekatan secara ilmiah yang digunakan dalam memperoleh sebuah data yang valid dengan maksud menemukan lalu memberikan pembuktian, dan mengembangkan lagi pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan, memahami, dan mencegah permasalahan yang berkaitan dengan bisnis. Dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan serta laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). *Purposive sampling method* dipakai guna pemilihan sampel berdasarkan kriteria setelah ditetapkan. Sampel terdiri dari 11 perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI dan tergolong sebagai family business pada periode 2018-2022. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan pengolahan datanya menggunakan software SPSS. Berikut merupakan kriteria sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Spesifikasi	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur (barang dan konsumsi) yang terdaftar di BEI dari 2018 hingga 2022	51
2.	Perusahaan yang belum <i>listing</i> BEI sebelum tahun 2018	(11)
3.	Perusahaan dengan kepemilikan keluarga ( <i>family ownership</i> ) <25%	(29)
4.	Perusahaan yang tidak dikelola oleh pemimpin yang berasal dari generasi keluarga ( <i>family generation</i> )	(0)
	<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>	<b>11</b>
	<b>Jumlah seluruh sampel penelitian (periode penelitian 2018-2022)</b>	<b>55</b>

### 3.2 Variabel Penelitian

Pengukuran variabel-variabel pada penelitian ini adalah:

Tabel 2. Cara Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel
1.	Target Keuangan (X1)	ROA =
2.	Transaksi pihak berelasi (X2)	RPT =
3.	Rangkap jabatan (X3)	Variabel dummy Apabila CEO atau dewan direksi yang memiliki jabatan dualisme dalam perusahaan diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.
4.	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	DACit = - NDAit

Sumber: diadopsi Skousen et al. (2009), Summers & Sweeney (1998), dan Crowe (2011).

## 4. Hasil dan pembahasan

### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>ROA</b>	55	-.030	.447	.09480	.094439
<b>RPT</b>	55	.000	1.000	.28488	.380355
<b>CEO DUALISM</b>	55	.000	1.000	.90909	.290129
<b>DAC</b>	55	-3.193	2.728	-.42769	.750083
<b>Valid N (listwise)</b>	55				

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

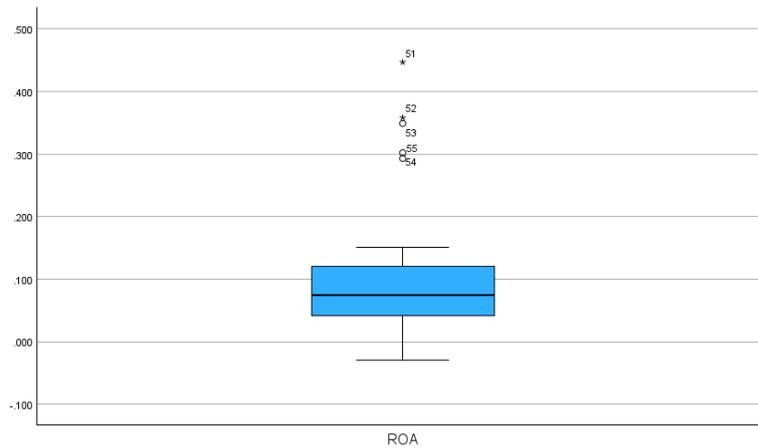
#### 4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

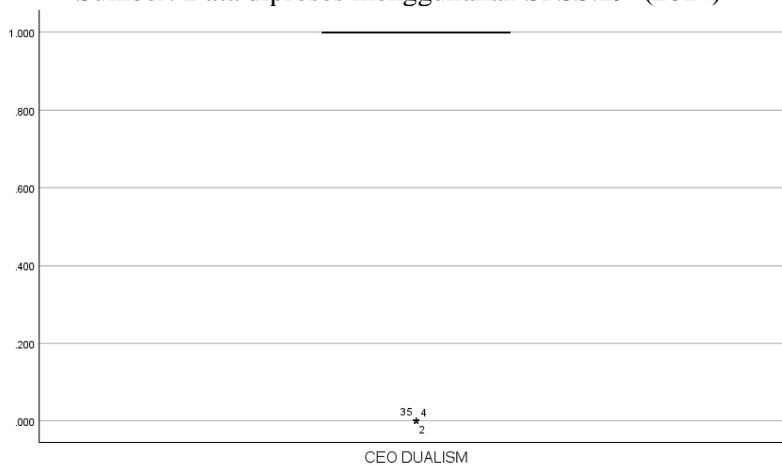
		Unstandardized Residual
<b>N</b>		55
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60647199
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.165
	Positive	.127
	Negative	-.165
<b>Test Statistic</b>		.165
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		<.001

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

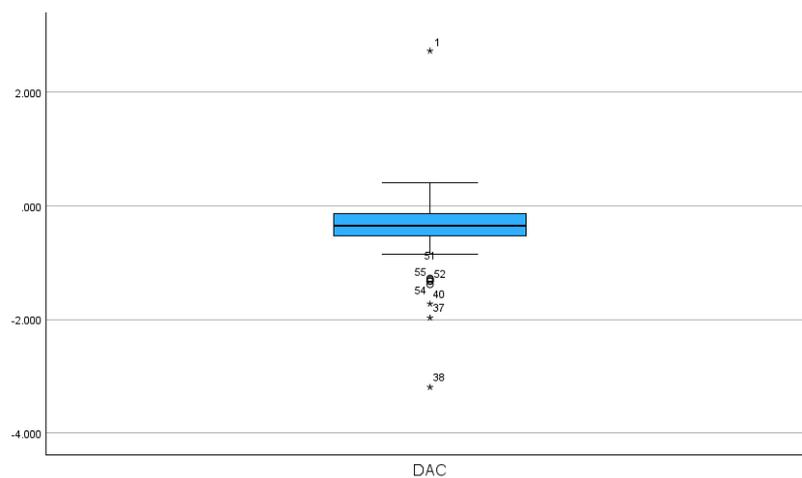
Hasil olah data di atas digunakan untuk menghitung nilai Asymp. Signifikansi, yaitu <0,001. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05, kita dapat menyimpulkan dari nilai Asymp. Sig. bahwasanya data residual tidak berdistribusi normal. Maka, model regresi ini tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke analisis lebih lanjut. Untuk memperbaiki distribusi data, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menghapus data outlier. Data outlier merujuk pada data dengan nilai yang sangat ekstrim dan karakteristik yang berbeda signifikan dari data lainnya, dan harus dihilangkan dari analisis.



Gambar 1. Data Outlier Variabel Target Keuangan  
 Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)



Gambar 2. Data Outlier Variabel Rangkap Jabatan  
 Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)



Gambar 3. Data Outlier Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (DAC)  
 Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Setelah melakukan proses penghapusan outlier, ditemukan sebanyak 11 (sebelas) data yang dianggap ekstrim dan harus dihapus dari sampel penelitian. Penghapusan data outlier tersebut bertujuan untuk mencapai tingkat normalitas yang lebih baik pada data, sehingga bisa digunakan pada analisis berikutnya. Namun, perlu diingat bahwa penghapusan data outlier akan mengurangi jumlah sampel.

Maka, perlu dilakukannya uji analisis deskriptif dan uji normalitas kembali dengan menggunakan data yang telah dihapus outlier. Berikut adalah rincian setelah penghapusan outlier data:

Tabel 5. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian dengan Eliminasi Data Outlier

No.	Keterangan	Jumlah
1	Sampel Penelitian	11
2	Periode Penelitian	5
3	<b>Jumlah Keseluruhan Data</b>	<b>55</b>
4	Data Outlier	(11)
5	<b>Jumlah Keseluruhan Data Setelah Eliminasi Outlier</b>	<b>44</b>

#### 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Pengujian ulang terhadap statistik deskriptif akan dilakukan berdasarkan pengambilan sampel tercantum pada tabel 5. Hasilnya pada tabel berikut.

Tabel 6. Descriptive Statistics Setelah Eliminasi Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>ROA</b>	43	-.016	.152	.07713	.043962
<b>RPT</b>	43	.000	.997	.28865	.371765
<b>CEO DUALISM</b>	43	.000	1.000	.95349	.213083
<b>DAC</b>	43	-.849	.393	-.30462	.256992
<b>Valid N (listwise)</b>	43				

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Deskripsi berdasarkan hasil pada tabel menunjukkan distribusi data untuk variabel-variabel dalam penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:

1. Tabel menunjukkan sebaran data untuk variabel target keuangan yang menggunakan pengukuran ROA (X1), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum -0,016 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 0,152 nilai mean (rata-rata) sebesar 0,7713 serta sebaran data berada pada nilai 0,43962. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memasang target keuangan yang relatif besar dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan maksimum. Sementara varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.
2. Tabel menunjukkan sebaran data untuk variabel transaksi pihak berelasi yang menggunakan pengukuran RPT (X2). Kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum 0,00 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 0,997 nilai mean (rata-rata) sebesar 0,28865 serta sebaran data berada pada nilai 0,371765. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak berelasi relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Dan untuk varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.
3. Tabel menunjukkan sebaran data untuk variabel rangkap jabatan yang menggunakan pengukuran CEO (X6). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy 1 apabila terdapat rangkap jabatan pada perusahaan dan 0 jika tidak. Kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum 0,00 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 1,00 nilai mean (rata-rata) sebesar 0,95349 serta sebaran data berada pada nilai 0,213083. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang CEO nya merangkap jabatan relatif besar dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan maksimum. Dan untuk varians data relatif besar dengan melihat jauhnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.

4. Tabel menunjukkan sebaran data untuk variabel kecurangan laporan keuangan yang menggunakan proksi *earnings management* dengan pengukuran DAC (Y), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum -0.849 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 0,393 nilai mean (rata-rata) sebesar -0,30462 serta sebaran data berada pada nilai 0,256992. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Dan untuk varians data relatif besar dengan melihat jauhnya nilai rata-rata dengan standar deviasi.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik Setelah Outlier

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo Setelah Eliminasi Outlier

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.1457080
	Std. Deviation	.28206775
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.065
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov- Monte Carlo di atas, dapat dilihat bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

##### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Std Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.386	.143		2.703	.010		
	ROA	1.897	.826	.325	2.297	.027	.734	1.362
	RPT	.030	.088	.043	.338	.737	.899	1.112
	CEO	-.887	.164	-.736	-5.404	<.001	.791	1.264

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari analisis uji multikolinieritas, pada masing-masing variabel bernilai tolerance lebih dari 0,1 dan bernilai VIF kurang dari 10. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

##### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.032	.095		.343	.733		

<b>ROA</b>	-.318	.547	-.105	-.581	.564	.734	1.362
<b>RPT</b>	-.043	.058	-.120	-.732	.469	.899	1.112
<b>CEO</b>	.152	.109	.244	1.396	.171	.791	1.264
<b>DUALISM</b>							

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Berdasarkan hasil uji glejser di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variable ROA, RPT, dan CEO lebih dari 0,05 sehingga variable-variabel tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedasitas.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Tabel 10. Uji Autokorelasi

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.655 <sup>a</sup>	.428	.384	.201636	1.938

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, Durbin Watson yang dihasilkan adalah 1,938. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel, yang memiliki total sampel 44, 3 variabel bebas dan dengan tingkat kepercayaan 5%, maka didapat nilai batas bawah (dl) 1,3663, dan nilai batas atas (du) 1,6632. Oleh karena itu, tidak ada autokorelasi karena nilai  $1,6632 < 1,938 < 2,3368$  yang artinya  $dU < d < 4-dU$ .

#### 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 11. Analisis Regresi Linar Berganda

<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Std. Coefficients</b>		
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
<b>1</b>	<b>(Constant)</b>	.386	.143		2.703	.010
	<b>ROA</b>	1.897	.826	.325	2.297	.027
	<b>RPT</b>	.030	.088	.043	.338	.737
	<b>CEO</b>	-.887	.164	-.736	-5.404	<.001
	<b>DUALISM</b>					

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Model yang dihasilkan pada penelitian ini didasarkan pada temuan analisis regresi linier berganda yaitu:

$$DAC = 0,386 + 1,897X1 + 0,30X2 - 0,887X3 + \varepsilon$$

Kesimpulan yang kita ambil adalah hasil dari analisis regresi temuan analisis regresi ini memberikan gambaran tentang bagaimana variabel independen dalam model yang dibangun berinteraksi satu sama lain.

#### 4.6 Uji Hipotesis

##### 4.6.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut uji pengaruh simultan, variabel dikatakan berpengaruh jika F hitung melebihi F tabel, dan dinyatakan signifikan jika Signifikansi kurang dari 0,05. Berikut hasilnya:

Tabel 12. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.188	3	.396	9.742	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	1.586	39	.041		
	Total	2.774	42			

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Jika dilihat dari tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 9,742 dengan probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu ROA, transaksi pihak berelasi, dan rangkap jabatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accruals*.

#### 4.6.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Dengan membandingkan nilai probabilitas, juga dikenal sebagai nilai p, atau sig-t, dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka dari itu hasil analisis regresi disini mendukung hipotesis bahwa hanya ROA dan Rangkap jabatan yang mempengaruhi DAC secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 10, hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap DAC. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi pengembalian aset sebesar 1,897 dan nilai signifikansi 0,027, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5% karena nilainya kurang dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama dari penelitian ini terdukung yaitu target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya menurut hipotesis kedua penelitian ini, transaksi pihak berelasi berdampak positif pada *discretionary accruals*. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi transaksi pihak berelasi sebesar 0,030 dan memiliki nilai signifikansi 0,737 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Karena signifikansi transaksi pihak berelasi lebih besar dari 0,05 (0,737 lebih besar dari 0,05), hipotesis kedua penelitian tidak terdukung.

Ketiga, menurut hipotesis pada penelitian ini, rangkap jabatan berdampak pada *discretionary accruals*. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi rangkap jabatan sebesar -0,887 dan memiliki nilai signifikansi <0,001 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Karena signifikansi rangkap jabatan kurang dari 0,05, maka hipotesis ketiga penelitian terdukung.

#### 4.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 <sup>a</sup>	.428	.384	.201636	1.938

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS:29 (2024)

Nilai R Square regresi linear berganda sebesar 0.428. Yang menunjukkan bahwasanya variable target keuangan, transaksi pihak berelasi, dan rangkap jabatan hanya dapat menjelaskan 42,8% variasi manajemen laba (*discretionary accruals*). sedangkan 57,2%-nya (100% - 42,8%) dijelaskan melalui faktor lainnya.

## 4.7 Pembahasan

### 4.7.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah ROA berdampak positif terhadap *Discretionary Accruals* terdukung pada penelitian ini. Menurut penelitian ini, bertambah tinggi nilai target keuangan yang dipatok, dapat memicu semakin besar terjadi kecurangan dalam *financial statement*. Aset perusahaan

biasanya digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021) menjelaskan ROA berdampak besar pada *fraudulent* laporan keuangan. Penelitian (Sagala & Siagian, 2021) dan Indarti et al. (2022) menemukan hal yang sama. Mereka menemukan bahwa ROA juga berdampak besar pada kecurangan laporan keuangan. ROA yang tinggi mendorong manajemen untuk menetapkan tujuan keuangan yang tinggi dan meningkatkan risiko kecurangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Di sisi lain, ROA yang rendah dapat mendorong praktik kecurangan untuk memperbaiki kinerja dan menghindari dampak negatif terhadap saham atau dividen. Manipulasi return on assets (ROA) berhasil menciptakan kesan profitabilitas yang menguntungkan bagi pihak terkait seperti investor dan kreditor, meningkatkan kepercayaan dan menyembunyikan masalah keuangan yang sebenarnya.

#### 4.7.2 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur melalui *discretionary accruals* (DAC). Hipotesis pada penelitian ini ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara transaksi pihak berelasi dan DAC ( $p = 0,737$  lebih besar dari 0,05).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carla & Pangestu, 2021), Rizkiawan (2022), dan Daresta and Suryani (2022), bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi proporsi transaksi pihak berelasi terhadap total transaksi perusahaan, maka semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen, Vu, and Tran (2019), bahwa perusahaan dengan transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini juga dapat disebabkan karena adanya pembentukan dewan komisaris yang hanya ditujukan sebagai pemenuhan dalam regulasi saja bukan dengan tujuan untuk terciptanya tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance (Rachmi, Supatmoko, & Maharani, 2020).

Karena transaksi dengan pihak berelasi sudah dilakukan dengan pengungkapan yang jelas dalam laporan keuangan, hipotesis ini tidak dapat diterima. Faktor-faktor seperti biaya pengungkapan dan budaya memengaruhi tingkat pengungkapan mengenai pihak-pihak yang istimewa juga transaksi dengan mereka. Transaksi dengan pihak istimewa juga dapat dilakukan untuk alasan operasi dan keuangan. Risiko kecurangan dalam laporan keuangan dapat dikurangi dengan memastikan bahwa aturan yang sama. Selain itu, pengungkapan yang tepat dan transparan juga penting.

#### 4.7.3 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rangkap jabatan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dalam variabel *discretionary accruals*, menurut hipotesis ketiga dari penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan nilai signifikansi  $<0,001$  untuk hubungan variabel rangkap jabatan dengan perhitungan DAC. Rangkap jabatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DAC, karena nilainya kurang dari 0,05. Koefisien regresi Rangkap jabatan adalah -0,887. Hasil penelitian menjawab bahwa rangkap jabatan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akibatnya, temuan studi ini dapat mendukung hipotesis ketiga penelitian.

Penelitian ini mendukung penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Rahayuningsih & Sukirman (2021), yang menemukan bahwa rangkap jabatan dapat mengurangi kualitas laporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Terjadinya hal ini juga dapat didukung oleh adanya konflik kepentingan yang juga dapat memotong pengeluaran perusahaan sehingga dualitas peran yang muncul menyiratkan keangkuhan atau superioritas CEO, seperti yang dihipotesiskan. Berdasarkan data, sebanyak 90,9% perusahaan sampel teridentifikasi menerapkan Rangkap jabatan.

## 5. Kesimpulan

Pengaruh Target Keuangan, Transaksi Pihak Berelasi, dan Rangkap Jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: ROA (Return on Asset) memiliki pengaruh positif terhadap Discretionary Accruals (DAC), yang berarti bahwa semakin tinggi nilai target keuangan yang dipatok, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan dapat memicu perilaku disfungsi yang berpotensi menimbulkan kecurangan karena menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya.
2. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur melalui Discretionary Accruals (DAC). Artinya, transaksi antara pihak yang berelasi tidak secara langsung memicu atau meningkatkan kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Rangkap jabatan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang diproses dalam variabel Discretionary Accruals.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa target keuangan memiliki potensi memicu kecurangan laporan keuangan, sedangkan transaksi pihak berelasi tidak memiliki pengaruh langsung. Rangkap jabatan dapat meningkatkan risiko kecurangan karena meningkatkan kontrol dan manipulasi data keuangan.

### Limitasi dan studi lanjutan

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dalam prosesnya, yaitu diantaranya:

1. Terdapat beberapa variabel penelitian yang diukur oleh dummy sehingga penelitian ini belum dapat menjelaskan secara spesifik mengenai variabel tersebut karena metode yang digunakan hanya metode kuantitatif.
2. Terdapat perusahaan yang belum *go-public* pada tahun penelitian sehingga mengurangi beberapa sampel.
3. Variable target keuangan, transaksi pihak berelasi, dan rangkap jabatan hanya dapat menjelaskan 42,8% variasi manajemen laba (*discretionary accruals*). sedangkan 57,2%-nya (100% - 42,8%) dijelaskan melalui faktor lainnya.

Adapun saran yang dapat penulis berikan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik adalah:

1. Karena metode kuantitatif tidak dapat menjelaskan semua variabel penelitian, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau kombinasi dari keduanya.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah sampel untuk memperluas cakupan penelitian.

### Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT., dan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi membantu jalannya penelitian ini. Yaitu kepada:

1. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing atas ilmu, saran, serta nasehat yang telah diberikan selama proses penyelesaian penelitian ini.
2. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA., selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat serta diskusi dalam perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.
3. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembahas Kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat serta diskusi dalam perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.
4. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sriono dan Ibunda Titi Ani. Terima kasih atas semua jerih payah kalian karena telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dengan doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan, nasihat, dan motivasi, serta segala pengorbanan yang telah dilakukan demi tercapainya masa depan yang baik bagi penulis.
5. Suamiku selaku pendamping hidupku yang aku sayangi, Yuda Aldiansyah yang senantiasa memberikan waktu, tenaga, dan cinta kasihnya untuk menemani setiap proses penyelesaian penelitian ini dan anakku Malik sebagai sumber semangatku dalam meraih segala mimpi.
6. Alm. kakek Nadam dan nenek Suminten yang sangat penyayang, keluarga besarku, serta sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat,

dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar, serta doa yang kalian berikan untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis di masa depan.

## Referensi

- Abimanyu, T. D. S. d. F. Z. (2022). Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle*, 1.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- Andini Resa Fahrani, A. S. L., Nursela Rahma Putri, Nova Ayunda Pasha, Yuli Indrawati, Siti Nur Hamidah. (2024). Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis(Rambis). *Analisis Penyebab Internal dan Eksternal dalam Fraudulent Financial Reporting*, 173.
- Andres, C. (2008). Large shareholders and firm performance—An empirical examination of founding-family ownership. *Journal of corporate finance*, 14(4), 431-445.
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian kecurang laporan keuangan menggunakan fraud diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1).
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Bunga, T. L. (2024). Analisis Tingkat Kecurangan Laporan Keuangan Pada Family Business Di Indonesia.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan fraud pentagon. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125-142.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342-351.
- Darmawan, A. Z. (2016). Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(6).
- Falasifah, A. (2025). Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen. *Hexagon Theory dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan BEI*, 1.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score models and data mining to detect financial fraud. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 924-930.
- Made Dwi Ariesta Dennis, R. S. (2024). Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen(JAKMAN). *Karakteristik CEO dan Manajemen Laba(CEO Characteristics and Earnings Management)*, 152.
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Altman and Beneish models. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1), 1-18.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud hexagon theory dalam mendeteksi kecurangan laporan Keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61-72.
- Nguyen, N., Vu, T., & Tran, T. (2019). Related party transactions and financial statement fraud: Evidence from Vietnam. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 1132-1150.
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11-23.

- Shakouri, M. M., Taherabadi, A., Ghanbari, M., & Jamshidinaid, B. (2021). Explaining the Beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting (FFR). *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 12(Special Issue), 39-48.
- Sidauruk, T. D., & Abimanyu, F. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29-42.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). *Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud*. Paper presented at the Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper.